

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Warisan yang Tak Ikut ke Kubur"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Para ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, boleh saya tanya dulu: siapa di sini yang pekan ini sempat scroll cerita-cerita curhat di HP sampai lupa waktu masak? Hayo, ngaku. Saya juga, kok. Kadang kita ibu-ibu lebih hafal drama tetangga sebelah daripada surat Al-'Ashr yang cuma tiga ayat itu. Nah, malam ini kita ngobrol santai tentang satu hal yang sering kita lupa di tengah kesibukan mengurus rumah: sebenarnya, apa yang kita tinggalkan untuk anak-anak kita? Bukan cuma tabungan dan rumah — ada warisan yang jauh lebih penting, dan itu yang mau kita bahas.

Coba kita bayangkan sebentar, ibu-ibu. Kita ini tiap hari sibuk — masak, antar-jemput anak, urus suami, bersih-bersih, belum lagi kalau punya usaha kecil-kecilan. Kita bekerja keras supaya anak-anak punya hidup yang lebih baik. Itu mulia sekali, dan Allah pasti menilai. Tapi kadang, saking sibuknya, kita lupa bertanya: dari semua yang kita kerjakan ini, mana yang akan anak-anak kita bawa sampai mereka dewasa dan tua nanti? Uang jajan akan habis. Baju akan kekecilan. Tapi doa yang kita ajarkan, akhlak yang kita contohkan, kejujuran yang kita tanamkan — itu akan mereka bawa seumur hidup, bahkan mereka wariskan lagi ke cucu-cucu kita. Itulah warisan yang sebenarnya, dan malam ini kita akan pelan-pelan membahasnya lewat empat poin sederhana.

Poin pertama: Yang paling berharga bukan yang paling mahal.

Ibu-ibu, kita semua tahu rasanya ingin memberi yang terbaik untuk anak. Kita rela pontang-panting cari uang buat sekolahnya, buat gawainya, buat masa depannya. Itu bagus, itu bentuk cinta. Tapi dari kabar yang sampai ke kita pekan ini, kita juga melihat betapa banyak orang yang sibuk mengejar harta dan jabatan sampai lupa hal yang lebih mendasar. Mari kita dengar teguran Allah:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لِّهِمْ أَلَّا يَخْسِبُوا لَهُمْ سَخِيمٌ لِّهْمُ هُوَ

"Janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan menyangka bahwa itu baik bagi mereka; sebenarnya itu buruk bagi mereka." (**QS. Aal-i-Imraan: 180**). Maksudnya begini, ibu-ibu: harta yang kita genggam terlalu erat, sampai kita pelit berbagi, itu bukan keuntungan — itu bisa jadi beban di akhirat. Kita ibu-ibu kadang merasa "ah, saya kan tidak punya banyak, mana bisa sedekah". Padahal sedekah itu tidak menunggu kaya. Semangkuk sayur lebih untuk tetangga, itu sedekah. Senyum ramah ke tukang sayur, itu sedekah. Sabar mengurus keluarga dengan ikhlas, itu pun bernilai di sisi Allah. Saya punya cerita: ada seorang nenek di kampung yang tidak kaya, tapi tiap panen selalu menyisihkan untuk tetangga yang lebih susah, walaupun cuma sekantong beras. Waktu beliau wafat, satu kampung

menangis dan mendoakan. Nah, itu warisan. Bukan emas di brankas, tapi doa yang mengalir. Yang bisa kita lakukan di dapur: sisihkan sedikit dari belanja mingguan untuk berbagi — semangkuk sayur ke tetangga, jajan buat anak yatim di RT, atau ikut arisan sedekah ibu-ibu. Coba juga bikin satu toples kecil di dapur; tiap masak, sisihkan seribu-dua ribu, akhir bulan disedekahkan. Kecil, tapi mengalir terus.

Poin kedua: Anak yang saleh adalah harta yang tak akan habis.

Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari grup daripada baca satu ayat untuk anak — padahal ayat itu untuk bekal mereka. Para ibu, dari berita yang ramai pekan ini, kita dengar kabar-kabar getir tentang anak-anak yang menjadi korban di tempat yang seharusnya aman. Hati kita sebagai ibu pasti tersayat. Tapi mari kita ambil sisi yang bisa kita kerjakan: rumah kita adalah benteng pertama anak. Mari dengar nasihat Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه:

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ يَلَا رَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ يَلَا سَفِينَةً

"Barangsiapa masuk ke alam kubur tanpa bekal amal, seakan mengarungi lautan tanpa perahu." (**Nashaihl Ibad — باب الثائي (2/8)**). Ibu-ibu, bekal itu kita siapkan dari sekarang, dan cara terbaik menyiapkannya adalah lewat anak yang kita didik saleh. Anak yang saleh akan terus mendoakan kita bahkan setelah kita tiada — itu perahu yang tak pernah bocor. Yang praktis di rumah: satu, ajari anak satu doa harian sampai hafal betul. Dua, biasakan sebelum tidur cerita satu kisah Nabi, bukan cuma nonton kartun. Tiga, tunjukkan sendiri contohnya — anak meniru yang dilihat, bukan yang didengar. Empat, peluk dan dengarkan anak tiap hari, supaya rumah jadi tempat teraman baginya.

Poin ketiga: Sederhana itu justru menenangkan.

Zaman sekarang, ibu-ibu, kita gampang tergoda ikut-ikutan. Lihat tetangga ganti sofa, kita pengen. Lihat artis di TikTok pakai skincare mahal, kita pengen. Kadang kita beli bukan karena butuh, tapi karena takut ketinggalan. Padahal, Rasulullah ﷺ — manusia paling mulia —

hidup begitu sederhana. Diriwayatkan bahwa beliau wafat tanpa meninggalkan dinar dan dirham, hanya senjata, tunggangan, dan tanah yang disedekahkan. Bayangkan, ibu-ibu: istri-istri beliau, para ummahatul mukminin, hidup dalam kesederhanaan yang membuat kita malu. Kadang di rumah beliau tidak ada yang dimasak selama sehari-hari kecuali kurma dan air. Tapi rumah itu adalah rumah paling bahagia dan paling berkah sepanjang sejarah. Ternyata kebahagiaan tidak berbanding lurus dengan isi lemari, ya, ibu-ibu. Kalau manusia paling mulia saja memilih sederhana, kenapa kita merasa harus punya segalanya? Cerita ringan: ada ibu yang tiap gaji suaminya langsung kalap belanja online sampai subuh — sampai suaminya bilang, "Bun, paketnya sudah lebih ramai dari tamu Lebaran." Kita ketawa, tapi jujur, itu kita juga kadang, kan? Yang praktis: satu, sebelum checkout, tunggu 24 jam — kalau besok masih butuh, baru beli. Dua, satu barang masuk, satu barang keluar disedekahkan, biar lemari tidak sesak dan berkah tetap mengalir. Tiga, ajak anak ikut menyisihkan mainan untuk dibagikan, biar mereka belajar melepas sejak kecil. Empat, sebelum tidur, syukuri satu hal yang sudah kita punya — kebiasaan bersyukur ini obat paling ampuh melawan penyakit "kurang terus".

Poin keempat: Amanah kecil di rumah adalah latihan besar.

Para ibu, kita ini sebenarnya pemegang banyak amanah tiap hari, cuma sering tidak sadar. Uang belanja dari suami itu amanah. Titipan tetangga itu amanah. Rahasia keluarga itu amanah. Dari kabar pekan ini tentang kepercayaan yang dikhianati oleh orang-orang yang seharusnya menjaga, kita belajar bahwa krisis besar sering berawal dari amanah kecil yang disepelekan. Mari dengar firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ لَا تَخُونُوا ؕ ؕ ؕ اللَّهَ ؕ وَالرَّسُولَ ؕ وَتَخُونُوا ؕ ؕ ؕ أَنْفُسَكُمْ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (**QS. Al-Anfaal: 27**). Amanah, ibu-ibu, dilatih dari yang kecil. Kalau kita jujur soal

kembalian uang belanja, jujur menyimpan rahasia tetangga, jujur menjaga janji ke anak — kita sedang menanam pohon kepercayaan di rumah. Dan anak itu, ibu-ibu, matanya tajam sekali. Kalau kita janji "nanti Bunda belikan" tapi tidak ditepati, dia mencatat. Kalau kita bilang ke tamu "maaf Ayah tidak ada di rumah" padahal ada, dia belajar bahwa bohong itu boleh asal demi kenyamanan. Rumah adalah sekolah amanah yang pertama, dan kita ibu-ibu adalah guru utamanya. Yang praktis: satu, tepati janji ke anak sekecil apa pun, karena anak belajar amanah dari kita, bukan dari ceramah. Dua, kalau dititipi rahasia, bawa ke kubur, jangan ke grup WA — ini yang paling berat buat kita, ya, tapi harus. Tiga, kalau berutang ke warung atau tetangga, catat dan lunasi tepat waktu, biar anak melihat bahwa utang itu ditepati, bukan dihindari.

Sesi Tanya-Jawab:

Ibu A: "Ustadzah, saya ngajarin anak sederhana, tapi di sekolah dia malu karena temannya pada punya HP mahal. Gimana?" — Ini pertanyaan yang jujur sekali, dan banyak dari kita mengalami. Jawabannya: jangan lawan rasa malunya dengan ceramah, tapi bangun rasa bangganya dari hal lain. Puji anak saat dia jujur, saat dia berbagi, saat dia hafal doa. Lama-lama dia akan punya "harta" yang tidak dimiliki temannya. Dan tetap wajar, ibu — anak boleh punya alat yang layak, yang tidak boleh itu menjadikan barang sebagai ukuran harga diri.

Ibu B: "Kalau suami boros dan tidak mau diajak hemat, saya harus gimana?" — Berat ini, ya, dan kita tidak bisa memaksa. Yang bisa kita lakukan: jadi teladan yang tenang, bukan pengomel. Kelola dengan baik bagian yang di tangan kita, doakan suami dalam sujud kita, dan pilih momen bicara yang enak — bukan saat capek pulang kerja. Perubahan sering datang dari doa dan contoh, bukan dari perang di meja makan.

Ibu C: "Ustadzah, kalau saya ikut kajian tapi tetap belanja online tiap malam sampai lupa tahajud, itu gimana?" — Nah, ini kita semua ketawa, tapi seriusnya begini: tidak apa-apa kita belum sempurna, yang penting kita sadar dan bergerak. Coba ganti satu malam belanja dengan satu

malam sedekah subuh. Pelan-pelan. Allah lebih suka amal kecil yang konsisten daripada niat besar yang cuma di kepala.

Ibu D: "Saya sudah tua, anak sudah besar, apa masih sempat menyiapkan warisan amal?" — Sempat sekali, ibu, selama nafas masih ada. Justru para lansia punya harta yang tidak dimiliki yang muda: pengalaman dan kebijaksanaan. Ibu bisa jadi tempat cucu belajar doa, tempat tetangga muda minta nasihat. Itu semua sedekah yang mengalir. Umur boleh senja, tapi amal tidak kenal pensiun.

Penutup: Para ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa: *"Ya Allah, jadikan kami ibu yang mewariskan kebaikan, bukan sekadar harta; jadikan anak-anak kami saleh yang mendoakan kami."* Satu kalimat untuk diingat besok pagi di dapur: **yang paling berharga dari kita bukan yang paling mahal, tapi yang paling ikhlas.** Dan pekan ini, mari kita coba satu hal kecil — sisihkan sedikit dari belanja untuk berbagi, dan ajari satu doa baru ke anak sebelum tidur.